

Evaluasi Program Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pada Kualifikasi 4 untuk Calon Pengajar Di Universitas Dr. Soetomo Surabaya

**^{1,4}Ardianik Ardianik, ²Bachtiar Syaiful Bachri, ³Irena Yolanita
Mauren**

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁴Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Surabaya, Indonesia

¹ardianik.22009@mhs.unesa.ac.id, ⁴ardianik@unitomo.ac.id

Abstrak

Universitas Dr. Soetomo Surabaya merupakan salah satu lembaga perguruan tinggi yang telah memiliki Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang dibuktikan dengan adanya lisensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), sangat penting dalam mengeluarkan Sertifikasi Kompetensi Kerja. Sertifikasi Kompetensi Kerja itulah yang akan mempengaruhi hasil calon pengajar kedepannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program sertifikasi kompetensi kerja pada jenjang kualifikasi 4 untuk calon pengajar, untuk memastikan bahwa calon pengajar memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang pengajaran dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh lembaga atau otoritas yang relevan berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Penelitian dilaksanakan di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif evaluatif dengan Metode Evaluasi CIPP. Metode CIPP berfokus kepada Context yaitu landasan hukum, visi misi dan tujuan; Input yaitu peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana, pembiayaan, kurikulum, kerja sama BNSP, dan

asesor; Process yaitu pendaftaran, pra-assessment, dan assessment serta Product meliputi pelaporan hasil. Program ini berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan peserta sertifikasi kompetensi di Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Lembaga Sertifikasi Profesi, Sertifikasi Calon Pengajar.

Pendahuluan

Menyambut era abad 21 bagian yang tidak terpisahkan dari peran lulusan proses pendidikan, terhadap kesiapan menghadapi pasar kerja. Beberapa jenis pekerjaan kini telah digantikan kelengkapan penerapan yang memiliki kemampuan kecerdasan buatan.¹ Christopher DeLuca, perlu melibatkan integrasi penilaian, teori dan keterampilan untuk mendukung pembelajaran dalam kerangka pendidikan berbasis standar.² Wilkins menyatakan pengetahuan dan keterampilan sebagai langkah partisipasi persaingan pasar tenaga kerja.³

Perkembangan globalisasi saat ini memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap lingkungan. Positifnya perkembangan teknologi dan informasi semakin berkembang pesat, begitupun dengan pendidikan yang mulai menyesuaikan perkembangan zaman. Selain itu, pengaruh negatif dari

¹ Rofiq, Z., Suroho, S., Bruri Triyono, M., & Setiyo Hari Purwoko, B. (2019). Developing the Standard Competencies for Vocational Teacher Candidates of Mechanical Engineering. *Journal of Physics: Conference Series*, 1273(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1273/1/012032>

² DeLuca, C., & Bellara, A. (2013). The Current State of Assessment Education: Aligning Policy, Standards, and Teacher Education Curriculum. *Journal of Teacher Education*, 64(4), 356–372. <https://doi.org/10.1177/0022487113488144>

³ Wilkins, S. (2002). Human resource development through vocational education in the united arab emirates: The case of dubai polytechnic. *Journal of Vocational Education and Training*, 54(1), 26. <https://doi.org/10.1080/13636820100200185>

globalisasi adalah moralitas atau karakter seseorang yang cenderung mengarah kepada perilaku-perilaku menyimpang.

Dalam rangka menghadapi globalisasi, khususnya kebijakan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang dimulai bulan Desember 2015, setiap negara ASEAN melakukan persiapan pengembangan sumber daya manusia dari berbagai bidang sesuai kompetensi yang dibutuhkan. Sebagai upaya menghadapi kebijakan globalisasi MEA dimaksud, Pemerintah telah mensyahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang menegaskan bahwa setiap pekerja harus memiliki kompetensi dengan mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.

Selanjutnya sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional dinyatakan bahwa program pelatihan dan sertifikasi tenaga kerja harus mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, Standar Kompetensi Kerja Internasional maupun Standar Kompetensi Khusus.

Dalam rangka menghadapi era globalisasi, Indonesia harus mulai berbenah diri mempersiapkan pengembangan sumber daya manusia dari berbagai aspek terkait dengan kompetensi yang dibutuhkan tenaga kerja Indonesia. Sesuai amanah Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan bahwa setiap tenaga kerja harus memiliki kompetensi dengan mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berkaitan dengan hal tersebut, maka

pembentukan Lembaga Sertifikasi Profesi Universitas Dr. Soetomo Surabaya sangat dibutuhkan untuk menyiapkan tenaga-tenaga professional dan memiliki sertifikat kompetensi dari LSP Universitas Dr. Soetomo Surabaya dengan lisensi BNSP.

Dalam Buku Pedoman LSP tahun 2019 disebutkan bahwa Lembaga Sertifikasi Profesi Universitas Dr. Soetomo Surabaya sebagai lembaga pelaksana kegiatan sertifikasi profesi yang dimiliki dan memperoleh SK lisensi penambahan ruang lingkup BNSP Nomor: Kep.0808/BNSP /VIII/2017, Tanggal 8 Agustus 2017 dan Nomor Sertifikat Lisensi BNSP-LSP-269-ID, guna melakukan kegiatan sertifikasi bagi para mahasiswa, lulusan Pusklat dan jejaring kerja Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

Di Indonesia ada Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) yang mengawasi konsistensi dan kredibilitas Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang memberikan sertifikat atas suatu profesi atau kompetensi tertentu. BNSP akan memberikan lisensi kepada LSP Universitas Dr. Soetomo Surabaya yang dianggap kredibel untuk memberikan sertifikasi.

Hal ini sejalan yang dikatakan Priyanto, bahwa Program uji kompetensi yang sudah biasa dilakukan perlu diberi penguatan/suplemen terkait pemahaman keilmuan terapan yang pelaksanaannya meliputi berbagai aspek dalam tata kelola program terkait kualitas lulusan yang mempunyai kecakapan pemahaman keilmuan terapan dan berketerampilan.⁴ Menurut Khairunisa, Lembaga Sertifikasi Profesi sangatlah penting dalam mengeluarkan sertifikasi kompetensi kerja. Sertifikasi

⁴ Priyanto, S., Dudung, A., & Badrujaman, A. (2022). Evaluasi Program Uji Kompetensi Pemesinan Berbasis Literasi Keilmuan Terapan Pada Program Studi Mekanik Pemesinan SMK. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).

kompetensi kerja itulah yang akan mempengaruhi hasil peserta didik kedepannya.⁵

Peraturan Pemerintah (PP) Keputusan No. 23 Tahun 2004 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) menjelaskan sertifikasi kompetensi kerja sebagai proses sertifikasi kompetensi dengan mengacu pada standar kompetensi kerja nasional Indonesia atau internasional dan sertifikat kompetensi yang diupayakan secara objektif. Menurut Kurniawaty, Badan Akreditasi Profesi adalah lembaga pelaksana kegiatan akreditasi profesi yang mendapat izin dari Badan Akreditasi Profesi Nasional. Menerbitkan lisensi kepada lembaga sertifikasi profesi yang memenuhi persyaratan formal untuk menunjukkan kemampuan kerja.⁶

LSP adalah badan hukum, bagian dari badan hukum, atau badan usaha yang sah, sehingga secara hukum dapat bertanggung jawab atas kegiatan sertifikasinya. Didirikan oleh instansi pemerintah atau badan akreditasi secara otomatis menjadi badan hukum berdasarkan status instansi pemerintah.

Visi dari Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Universitas Dr. Soetomo Surabaya adalah menjadikan Lembaga Sertifikasi Profesi yang memiliki kredibilitas dalam menyelenggarakan sertifikasi kompetensi berstandar nasional pada tahun 2025.

Sedangkan Misi LSP Universitas Dr. Soetomo Surabaya adalah: 1) Menyelenggarakan kegiatan sertifikasi kompetensi bagi mahasiswa, lulusan Pusdiklat dan jejaring kerja Universitas Dr. Soetomo Surabaya; 2) Meningkatkan tersedianya sarana dan prasarana dalam menunjang proses

⁵ Khairunisa, P. (2022). Evaluasi Program Sertifikasi Kompetensi Kerja Keahlian OTKP SMK Negeri 45 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(08), 740-747.

⁶ Kurniawaty, R. (2017). Pengembangan Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menunjang Akreditasi Perguruan Tinggi. *Libraria: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Melayani Informasi*, 115–131.

sertifikasi kompetensi; 3) Memberikan pelayanan uji kompetensi dengan mengutamakan mutu dan kepuasan peserta sesuai prinsip-prinsip sertifikasi; 4) Mengembangkan Tempat Uji Kompetensi (TUK) dalam rangka meningkatkan pelayanan sertifikasi.⁷

Saat ini LSP Universitas Dr. Soetomo Surabaya telah memiliki lebih dari 140 asesor yang siap melakukan assesmen, dan bekerjasama dengan BNSP menyelenggarakan pelatihan dan uji kompetensi bagi calon Asesor yang dilaksanakan secara periodik dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga asesor Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP).

Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh informasi dengan tujuan dan manfaat tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivis untuk mempelajari keadaan alami objek, bukan eksperimen, dengan peneliti sebagai alat utama.⁸

Metode pengumpulan informasi adalah triangulasi (kombinasi), analisis informasi adalah induktif/kualitatif, menghasilkan penelitian kualitatif yang menekankan makna daripada generalisasi.⁹ Sebaliknya tata cara riset yang digunakan peneliti merupakan tata cara kualitatif dengan pendekatan deskriptif evaluatif.

⁷⁷ Lihat di Buku Pedoman Lembaga Sertifikasi Profesi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. (2019).

⁸ Hamzah, A. (2021). Penelitian Berbasis Proyek Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Kajian Teoritik & Contoh-contoh Penerapannya. CV Literasi Nusantara Abadi.

⁹ Sugiyono, D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

Menurut Bungin, penelitian sosial dengan memakai format deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif, dan lagi pula bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, bermacam keadaan, suasana, ataupun fenomena kenyataan sosial yang terdapat di masyarakat yang jadi objek riset, serta berupaya menarik kenyataan itu ke permukaan selaku sesuatu karakteristik, kepribadian, watak, model, ciri ataupun cerminan tentang keadaan, suasana maupun fenomena tertentu.¹⁰

Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang ada berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh serta memahami kegiatan secara mendalam program sertifikasi kompetensi kerja SKKNI pada jenjang kualifikasi empat untuk calon pengajar.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penilaian yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk., di Ohio State University yaitu CIPP (Context, Input, Process, dan Product) yang bertujuan mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat, yang nantinya informasi itu akan dijadikan untuk bahan pertimbangan lembaga sertifikasi profesi untuk mengambil keputusan agar dapat memperbaiki program sertifikasi kompetensi kerja, dan juga meningkatkan penyelenggaraan program sertifikasi kompetensi kerja itu sendiri lalu menjadikan acuan dalam pengembangan program sertifikasi kompetensi kerja kearah yang lebih baik.¹¹

¹⁰ Bungin, B. (2011). Masyarakat Indonesia Kontemporer dalam Pusaran Komunikasi. *Jurnal AspiKom*, 1(2), 125-136.

¹¹ Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. In *Evaluation models: Viewpointson educational and human services evaluation* (pp. 319-330). Springer.

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “*Social Situation*” atau yang biasa disebut dengan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang saling berhubungan secara sinergis. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber, informan, dan partisipan.¹²

Prosedur Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengamatan adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat bekerja pada data, fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui pengamatan. Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan yang terpaut dengan penerapan aktivitas. Dengan demikian fokus observasi diperuntukkan pada aktivitas pelaksanaan program sertifikasi kompetensi pada jenjang kualifikasi 4 untuk calon pengajar. Wawancara ditujukan kepada kepala LSP Universitas Dr.Soetomo yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai program sertifikasi kompetensi kerja mulai dari konteks, perencanaan, masukan sampai dengan hasil.

Menurut Moleong, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari sekarang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, dan juga lain-lain. Triangulasi yang dimaksud yakni metode pengumpulan data yang mencampurkan bermacam metode pengumpulan informasi serta sumber informasi. Apabila peneliti melaksanakan pengumpulan informasi dengan memakai triangulasi hingga peneliti sudah mengumpulkan informasi serta menguji kredibilitas informasi, perlu kembali untuk mengecek

¹² Sugiyono, D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

kredibilitas informasi dengan bermacam metode pengumpulan informasi serta sumber informasi.¹³

Hasil Penelitian

Tujuan Evaluasi Program pada Sertifikasi Kompetensi untuk Calon Pengajar

Tujuan evaluasi program pada sertifikasi kompetensi untuk calon pengajar adalah untuk menilai efektivitas dan keberhasilan program sertifikasi dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang mungkin diperlukan.

Beberapa tujuan umum dari evaluasi program pada sertifikasi kompetensi untuk calon pengajar yaitu:

1. Menjamin kualitas pengajaran dimana evaluasi program memastikan bahwa calon pengajar/calon guru memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan dalam bidang pengajaran mereka. Ini membantu memastikan bahwa calon pengajar mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang berkualitas;
2. Menilai pencapaian standar, dengan melakukan evaluasi program dapat membantu dalam menilai sejauh mana calon pengajar/calon guru telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Standar ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan akademik, keterampilan pengajaran, komunikasi, pemahaman siswa, dan penilaian pembelajaran;
3. Identifikasi kebutuhan pengembangan, melalui evaluasi program, kekuatan dan kelemahan calon pengajar dapat diidentifikasi. Hasil evaluasi dapat memberikan wawasan

¹³ Moleong J. Lexy. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya Bandung.

tentang area di mana calon pengajar perlu meningkatkan keterampilan atau pengetahuan mereka. Ini membantu mengarahkan program pengembangan profesional yang sesuai untuk calon pengajar;

4. Meningkatkan akuntabilitas, dengan adanya evaluasi program dapat membantu meningkatkan akuntabilitas dalam sistem pendidikan. Dengan mengukur pencapaian kompetensi calon pengajar, evaluasi program memberikan pemahaman tentang kualitas pengajaran yang dapat diterapkan di berbagai tingkat pendidikan;
5. Meningkatkan kepercayaan publik, sertifikasi kompetensi yang didasarkan pada evaluasi program yang kredibel dapat membantu meningkatkan kepercayaan publik terhadap calon pengajar dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Hal ini memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa calon pengajar/calon guru yang disertifikasi memiliki kualitas yang terjamin.

Kriteria Evaluasi Sertifikasi Kompetensi Calon Pengajar dengan Model CIPP

Sertifikasi Kompetensi untuk calon pengajar adalah suatu proses pengakuan formal yang menilai dan mengukur kemampuan seseorang dalam melakukan tugas-tugas pengajaran. Dalam konteks sertifikasi kompetensi untuk calon pengajar, terdapat empat komponen utama yang dikenal sebagai Context, Input, Process, dan Product.

Tabel 1. Kriteria Evaluasi Sertifikasi Kompetensi Calon Pengajar Model CIPP

Tahapan	Kriteria
Context	Konteks merujuk pada lingkungan atau situasi di mana seseorang bekerja sebagai calon pengajar. Ini mencakup faktor-faktor seperti jenis sekolah atau lembaga

	pendidikan, tingkat pendidikan yang diajar, karakteristik siswa, dan tantangan yang mungkin dihadapi di lingkungan pengajaran tertentu.
<i>Input</i>	Input adalah semua sumber daya yang digunakan oleh calon pengajar untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, termasuk rencana pembelajaran, kurikulum, materi pelajaran, bahan ajar, teknologi pendukung, dan sumber daya lainnya yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran.
<i>Process</i>	Proses mengacu pada cara calon pengajar melakukan kegiatan pengajaran. Ini mencakup metode pengajaran, strategi instruksional, penggunaan teknologi, interaksi dengan siswa, pengelolaan kelas, pendekatan penilaian, dan upaya pengembangan profesional yang dilakukan oleh calon pengajar untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya.
<i>Product</i>	Produk merujuk pada hasil atau bukti kinerja calon pengajar dalam proses pengajaran. Ini berupa tugas atau proyek yang diselesaikan, karya tulis, presentasi, portofolio, nilai ujian, atau bentuk penilaian lainnya. Produk ini digunakan untuk mengevaluasi kemajuan serta efektivitas calon pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam sertifikasi kompetensi untuk calon pengajar, evaluasi dilakukan terhadap empat komponen ini untuk memastikan bahwa calon pengajar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam bidang pendidikan.

Kredibilitas dalam Evaluasi Program pada Sertifikasi untuk Calon Pengajar

Kredibilitas dalam evaluasi program sertifikasi kompetensi untuk calon pengajar sangat penting untuk

memastikan bahwa calon pengajar yang mendapatkan sertifikasi tersebut benar-benar memiliki kualifikasi yang sesuai dan mampu memberikan pengajaran yang berkualitas. Ada beberapa faktor yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dalam evaluasi program sertifikasi kompetensi untuk calon pengajar.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredibilitas dalam Evaluasi untuk Sertifikasi Kompetensi Calon Pengajar

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Tolak Ukur dalam Kredibilitas Evaluasi Program
Standar yang Jelas	Program sertifikasi harus didasarkan pada standar yang jelas dan terukur untuk mengukur kompetensi calon pengajar. Standar ini harus mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memberikan pengajaran yang efektif.
Proses Evaluasi yang Transparan	Proses evaluasi harus transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Semua tahapan evaluasi, termasuk persyaratan, metode evaluasi, kriteria penilaian, dan prosedur banding harus dijelaskan dengan jelas kepada para calon pengajar
Keterlibatan para Ahli	Melibatkan para ahli di bidang pendidikan dan mata kuliah terkait dalam merancang dan mengembangkan program sertifikasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya. Keterlibatan mereka memastikan bahwa program sertifikasi memenuhi kebutuhan sebenarnya dari dunia Pendidikan

Penilaian yang Komprehensif	Evaluasi program sertifikasi harus mencakup berbagai aspek yang relevan dengan pengajaran, termasuk pengetahuan teoritis, penerapan praktis, kemampuan mengelola kelas, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa.
Kepemimpinan yang Kuat	Kredibilitas evaluasi program sertifikasi juga tergantung pada kepemimpinan yang kuat dari lembaga yang menyelenggarakan sertifikasi tersebut. Lembaga tersebut harus menjaga standar evaluasi yang tinggi, menjamin kualitas pelatihan yang diselenggarakan, dan memastikan bahwa proses sertifikasi dilaksanakan secara konsisten.
Pengawasan dan Pembaruan yang Berkelanjutan	Program sertifikasi harus memiliki mekanisme pengawasan dan pembaruan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa calon pengajar yang telah disertifikasi terus memenuhi standar yang ditetapkan. Ini bisa melibatkan pemantauan kinerja, pengembangan profesional, dan evaluasi periodik.

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, program sertifikasi kompetensi untuk calon pengajar dapat memiliki kredibilitas yang tinggi. Hal ini akan memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa calon pengajar yang bersertifikasi memiliki kualitas yang teruji dan mampu memberikan pengajaran yang efektif.¹⁴

¹⁴ Imam Rohani, "Peran Humas Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *An-Nafah : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2021): 12–20.

Pembahasan / Analisis

Refleksi Pemanfaatan Pelaksanaan Evaluasi Program Sertifikasi Kompetensi Untuk Calon Pengajar

Pemanfaatan pelaksanaan evaluasi program pada sertifikasi kompetensi untuk calon pengajar secara individu dapat memberikan berbagai refleksi yang penting. Dalam refleksi ini, penting bagi calon pengajar untuk melihat evaluasi program sertifikasi kompetensi sebagai peluang untuk pertumbuhan dan pengembangan pribadi. Evaluasi yang jujur dan konstruktif akan membantu calon pengajar menjadi lebih baik dalam melaksanakan tugas mereka dan memberikan dampak positif pada pembelajaran siswa.

Dampak yang Diperoleh Secara Individu

Evaluasi program sertifikasi kompetensi memberikan kesempatan kepada calon pengajar untuk menunjukkan keterampilan mereka secara individu. Melalui evaluasi ini, calon pengajar dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam keterampilan mereka. Refleksi ini membantu calon pengajar untuk fokus pada area di mana mereka perlu meningkatkan keterampilan mereka.

Evaluasi program sertifikasi kompetensi membantu calon pengajar memenuhi standar profesional yang ditetapkan dalam bidang pengajaran. Sejalan dengan apa yang dikatakan Rina dkk, tidak hanya kualifikasi akademik, calon guru juga harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.¹⁵ Dalam menentukan calon peserta sertifikasi diperlukan seorang assesor untuk melaksanakan, menilai dan memutuskan hasil uji kompetensi bahwa peserta sertifikasi telah memenuhi

¹⁵ Rina, H., Setiawati, B., & Subadi, W. (2018). Evaluasi Kebijakan Sertifikasi Guru Di SMPN 1 Tanjung Kabupaten Tabalong. JAPB, 1(1), 153-171.

persyaratan untuk dinyatakan kompeten atau belum kompeten dan merekomendasikan hasil tersebut kepada Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) atau Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).

Melalui evaluasi ini, calon pengajar dapat menilai sejauh mana mereka memenuhi standar tersebut dan melakukan langkah-langkah untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pengajaran mereka. Hal ini berperan penting dalam menjaga kualitas pendidikan dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap profesi pengajaran.

Dampak yang Diperoleh untuk Peningkatan Kemampuan Profesi

Pemanfaatan evaluasi program pada sertifikasi kompetensi untuk calon pengajar dapat memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan kemampuan profesi mereka. Evaluasi program sertifikasi kompetensi dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan calon pengajar dalam praktik mengajar mereka. Hasil evaluasi ini dapat memberikan wawasan tentang area yang perlu ditingkatkan dan memberikan pemahaman yang jelas tentang kebutuhan pengembangan mereka. Dengan demikian, calon pengajar dapat fokus pada area yang membutuhkan perbaikan dan meningkatkan kemampuan profesi mereka.

Melalui evaluasi program sertifikasi kompetensi, calon pengajar dapat memperoleh pengakuan resmi terkait kemampuan mereka sebagai calon pengajar yang berkualitas. Sertifikat kompetensi yang diberikan setelah evaluasi program dapat memberikan bukti konkret tentang keunggulan dan kredibilitas calon pengajar tersebut. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap calon pengajar dan memperkuat posisi mereka dalam komunitas pendidikan.

Penyataan di atas sejalan dengan pemikiran Julia,¹⁶ yang mengatakan bahwa calon guru yang profesional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab seorang calon guru profesional antara lain:

1. Tanggung jawab intelektual: diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran, penguasaan materi kurikulum dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan struktur dan metodologi keilmuannya;
2. Tanggung jawab profesi/ pendidikan: diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik;
3. Tanggung jawab sosial: diwujudkan melalui kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar;
4. Tanggung jawab spiritual dan moral: diwujudkan melalui penampilan guru sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral;
5. Tanggung jawab pribadi: diwujudkan melalui kemampuan guru memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.

¹⁶ Julia, S. (2023). Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. Seri Publikasi Pembelajaran Vol. 1 No. 1. Profesi Kependidikan-AKWF2204

Dampak yang Diperoleh oleh Lembaga

Pemanfaatan pelaksanaan evaluasi program pada sertifikasi kompetensi untuk calon pengajar dalam sebuah organisasi dapat memberikan berbagai refleksi yang berguna. Evaluasi program juga membantu dalam mendorong akuntabilitas di antara para calon pengajar dan organisasi. Dengan mengevaluasi kinerja calon pengajar dalam sertifikasi kompetensi, organisasi dapat memastikan bahwa para calon pengajar memenuhi standar yang ditetapkan dan dapat memberikan pengajaran yang berkualitas.

Evaluasi juga dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi calon pengajar yang memerlukan dukungan tambahan atau pelatihan lanjutan. Pemanfaatan evaluasi program pada sertifikasi kompetensi untuk calon pengajar dalam sebuah organisasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran, mengevaluasi efektivitas program, dan memastikan akuntabilitas.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Kuntadi, yang mengatakan bahwa kondisi nyata kini memandang bahwa guru/keguruan sebagai sebuah profesi, bukan lagi dianggap sebagai suatu pekerjaan (vokasional) biasa yang memerlukan pendidikan tertentu.¹⁷ Kedudukan seperti ini setidaknya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi internal dan eksternal. Secara internal, terjadi penguatan dalam kedudukan sosial, proteksi jabatan, penghasilan, dan status hukum.

Sebagai implikasi posisi ini, maka secara eksternal terjadi harapan dan tuntutan kualitas profesi keguruan, yang tidak hanya diukur berdasarkan kriteria lembaga penghasil (LPTK), tetapi juga menurut kriteria pengguna (users) antara lain asosiasi profesi, masyarakat, dan lembaga yang mengangkat dan memberikan penghasilan.

¹⁷ Kuntadi, I. (2019). Sertifikasi Kompetensi dan Profesi Guru.

Kesimpulan

Evaluasi program untuk sertifikasi profesi membantu menetapkan standar kualitas yang jelas untuk calon pengajar. Dengan memiliki kriteria dan penilaian yang objektif, program sertifikasi dapat memastikan bahwa calon pengajar yang disertifikasi memenuhi standar yang ditetapkan oleh lembaga atau organisasi yang relevan. Dengan demikian, evaluasi program terhadap sertifikasi kompetensi bagi calon pengajar memiliki manfaat yang signifikan dalam memastikan kualitas pendidikan dan profesionalisme di bidang Pendidikan terutama pada lulusan FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya sebagai calon pengajar/calon guru.

Referensi

- Buku Pedoman Lembaga Sertifikasi Profesi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. (2019).
- Bungin, B. (2011). Masyarakat Indonesia Kontemporer dalam Pusaran Komunikasi. *Jurnal Aspikom*, 1(2), 125-136.
- DeLuca, C., & Bellara, A. (2013). The Current State of Assessment Education: Aligning Policy, Standards, and Teacher Education Curriculum. *Journal of Teacher Education*, 64(4), 356–372.
<https://doi.org/10.1177/0022487113488144>
- Hamzah, A. (2021). Penelitian Berbasis Proyek Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Kajian Teoritik & Contoh-contoh Penerapannya. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Julia, S. (2023). Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Seri Publikasi Pembelajaran Vol. 1 No. 1. Profesi Kependidikan-AKWF2204*
- Khairunisa, P. (2022). Evaluasi Program Sertifikasi Kompetensi Kerja Keahlian OTKP SMK Negeri 45 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(08), 740-747.

- Kuntadi, I. (2019). *Sertifikasi Kompetensi dan Profesi Guru*.
- Kurniawaty, R. (2017). *Pengembangan Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menunjang Akreditasi Perguruan Tinggi*. *Libraria: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Melayani Informasi*, 115–131.
- Moleong J. Lexy. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Priyanto, S., Dudung, A., & Badrujaman, A. (2022). *Evaluasi Program Uji Kompetensi Pemesinan Berbasis Literasi Keilmuan Terapan Pada Program Studi Mekanik Pemesinan SMK*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).
- Purwadi, A., Sudiyono, S., Yufriawati, Y., Jauhari, M. R., & Waspo, R. M. (2019). *Model kerjasama SMK dengan kementerian/lembaga serta dunia usaha dan industri: kasus SMK bidang keahlian kemaritiman*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
- Rina, H., Setiawati, B., & Subadi, W. (2018). *Evaluasi Kebijakan Sertifikasi Guru Di SMPN 1 Tanjung Kabupaten Tabalong*. *JAPB*, 1(1), 153-171.
- Rofiq, Z., Surono, S., Bruri Triyono, M., & Setiyo Hari Purwoko, B. (2019). *Developing the Standard Competencies for Vocational Teacher Candidates of Mechanical Engineering*. *Journal of Physics: Conference Series*, 1273(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1273/1/012032>
- Rohani, Imam. “Peran Humas Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam.” *An-Nafah : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2021): 12–20.
- Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation*. In *Evaluation models: Viewpointson educational and human services evaluation* (pp. 319-330). Springer.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*

Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

Wilkins, S. (2002). Human resource development through vocational education in the united arab emirates: The case of dubai polytechnic. *Journal of Vocational Education and Training*, 54(1), 26.
<https://doi.org/10.1080/13636820100200185>